

## DESKRIPSI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS BERBASIS KONTEKSTUAL PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD KARTIKA XVII-1 PONTIANAK

Yeri Kurnia Dewi<sup>1</sup>, Bistari<sup>2</sup>, Asmayani Salimi<sup>3</sup>  
Universitas Tanjungpura Pontianak  
yetikurniadewi0107@student.untan.ac.id

### Abstract

*The need for this research stems from the gap between the ability of contextually based mathematical problem solving that will be attained and the poor ability of contextually based mathematical problem solving among students in schools. This research attempts to describe how well fourth graders at SD Kartika XVII-1 Pontianak are able to solve mathematics problems based on contextually broad material. Descriptive research methodology is employed. Six students were chosen as the sample for this investigation based on preset criteria. Measurements and interviews are the data gathering methods used in this investigation. Test and interview guidelines served as the research instruments. Test and interview data analysis techniques are employed in data analysis. The research findings show that students can solve contextually based problems 46.57% of the time, comprehend contextually based problems 54.38% of the time, create contextually based problem-solving plans 57.89% of the time, execute contextually based problem-solving plans 40.35% of the time, and reassess contextually 32.89% of the time. Based on the results, it can be said that students' contextual-based mathematical problem-solving abilities fall into the moderate category, with the capacity to construct contextually-based solutions plans serving as both an indicator of majority ability and an indicator of minority ability. is the capability of contextually based re-selection.*

**Keywords :** *Mathematical Problem Solving Abilities ; Contextual ; Broad Material*

**Abstrak:** Perlunya melakukan penelitian ini dilatarbelakangi dengan munculnya kesenjangan antara kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual yang akan dicapai dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual pada peserta didik di sekolah. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual materi luas pada peserta didik kelas IV SD Kartika XVII-1 Pontianak. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Enam peserta didik digunakan sebagai sampel dalam penelitian berdasarkan kriteria yang ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengukuran dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes dan pedoman wawancara. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisis data tes dan analisis data wawancara. Hasil penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual peserta

didik 46,57% dengan kemampuan berdasarkan indikator kemampuan memahami masalah berbasis kontekstual 54,38%, kemampuan membuat rencana penyelesaian masalah berbasis kontekstual 57,89%, kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian berbasis kontekstual 40,35%, dan kemampuan memeriksa kembali berbasis kontekstual 32,89%. Berdasarkan hasil temuan maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual peserta didik masuk dalam kategori sedang dengan indikator kemampuan mayoritas yaitu kemampuan membuat rencana penyelesaian berbasis kontekstual dan indikator kemampuan minoritas adalah kemampuan memeriksa kembali berbasis kontekstual.

**Kata Kunci** : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ; Kontekstual ; Materi Luas

## PENDAHULUAN

Indonesia mengalami ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi Covid-19. Upaya pemerintah untuk menangani hal tersebut yaitu dengan mengeluarkan Kemendikbudristek No. 56/M/2022 yang menginisiasi opsi kebijakan kurikulum merdeka (Kemdikbud, 2022b). Terdapat perubahan dalam opsi kebijakan kurikulum merdeka yaitu karakteristik mata pelajaran pendidikan dasar terintegrasi menjadi terpisah. Mata pelajaran pendidikan dasar yang dipelajari oleh peserta didik pada kurikulum merdeka satu diantaranya adalah matematika. Berdasarkan Kepmendikbudristek 033/H/KR/2022 mengesahkan kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai tujuan matematika (Kemdikbud, 2022a). *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (Helmon & Sennen, 2020) di Amerika kemudian menegaskan bahwa pemecahan masalah dan penalaran menjadi tujuan utama di sekolah dasar khususnya dalam program pembelajaran kompetensi matematis.

Terdapat banyak interpretasi dalam matematika mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek mendefinisikan pemecahan masalah matematis yaitu cara mengadaptasi dan mengimplementasikan strategi efektif meliputi konstruksi dan rekonstruksi melalui proses penyelesaian matematika (Kemdikbud, 2022a). Selanjutnya Hasratuddin (Simatupang & Napitupulu, 2020) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan gabungan aturan dan konsep matematika untuk mencapai tujuan pembelajaran guna mengatasi kesulitan matematika (Simatupang & Napitupulu, 2020). Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan maka dalam penelitian ini kemampuan pemecahan masalah matematis didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi kesulitan

matematika yang terkait dengan proses penyelesaian masalah matematis dengan cara menggabungkan konsep dan aturan matematika dalam pemecahan masalah.

Menurut (Hadi & Radiyatul, 2014) salah satu tokoh yang pendapatnya relevan dan banyak dijadikan sebagai acuan oleh pemerhati matematika dalam menentukan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis adalah George Polya. George Polya (Roebyanto & Harmini, 2017) dalam pemecahan masalah matematis terdapat 4 langkah sebagai berikut: (1) *understanding the problem* (memahami masalah), (2) *devising a plan* (membuat rencana penyelesaian), (3) *carrying out the plan* (melaksanakan rencana penyelesaian) dan (4) *looking back* (memeriksa kembali). Empat pemecahan masalah yang dikembangkan oleh Polya merupakan keterpaduan yang sangat esensial untuk dikembangkan sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan pemecahan masalah. Alasannya (Hadi & Radiyatul, 2014) karena indikator yang dikembangkan oleh Polya membantu peserta didik untuk berpikir secara teliti, logis, teratur dan sistematis sehingga memperoleh kemampuan secara lugas, rasional dan tuntas

Urgensi dari kemampuan pemecahan masalah matematis ini tidak selalu terfokus kepada dunia pendidikan secara formal namun juga pada keadaan dunia nyata. berdekatan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat dibayangkan dengan objek dalam pikiran peserta didik. OECD & Mellone, dkk (Asfar & Nur, 2018) selanjutnya menambahkan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting, tidak hanya digunakan untuk memperdalam pengetahuan dalam mempelajari matematika, namun juga untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menyelesaikan situasi dunia nyata atau dalam konteks kehidupan sehari-hari (h.6). Pendapat ini sepemikiran dengan (Mulyati, 2013) kurangnya soal non rutin menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik. Selanjutnya (Mulyati, 2013) menambahkan diperlukan pendekatan yang menekankan kepada pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu diperlukan adanya pendekatan permasalahan matematika yang langsung merujuk kepada permasalahan yang nyata sehingga dapat memberikan dampak bagi kemampuan peserta didik.

(Ekayana et al., 2020) menyatakan bahwa masalah matematis berbasis kontekstual adalah suatu persoalan yang langsung merujuk kepada kehidupann nyata dan dapat dibayangkan dengan objek dalam pikiran namun tidak bisa diselesaikan dengan prosedur yang sering digunakan oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedjadi

(Rohmah & Rosyidi, 2022) masalah matematis berbasis kontekstual adalah masalah yang dialami secara langsung atau dapat dibayangkan dengan objek dalam pikiran oleh peserta didik. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan maka dalam penelitian ini masalah matematis berbasis kontekstual adalah suatu persoalan matematika yang berhubungan langsung dengan kehidupan dan dapat dibayangkan dengan objek dalam pikiran oleh peserta didik.

Penggunaan masalah matematis berbasis kontekstual ini diharapkan mampu menunjukkan kepada peserta didik mengenai objek dan situasi yang sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat dalam membangun konsep matematika yang abstrak menjadi kondisi yang mudah dikenali dan nyata bagi peserta didik. Namun, faktanya berdasarkan hasil survei PISA yang diselenggarakan OECD tahun 2018 dari 79 negara di dunia menempatkan Indonesia pada peringkat 10 terbawah (Kemdikbud, 2021). Hasil ini searah dengan penelitian (Zakiyah et al., 2021) yang menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masuk kategori rendah.

Fakta di lapangan juga menunjukkan hal yang sama yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual peserta didik khususnya di Sekolah Dasar (SD) tergolong rendah. Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara bersama wali kelas IV SD Kartika XVII-1 Pontianak diperoleh hasil bahwa dalam penyelesaian soal matematika sebagian besar peserta didik baru mengerti pada langkah pertama yaitu memahami masalah dan untuk langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah berikutnya pada soal belum dimengerti dan diterapkan dalam penyelesaian soal matematika. Hasil wawancara kemudian dikonfirmasi dengan hasil tes yang menunjukkan kurang maksimalnya kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa terdapat kesenjangan kemampuan pemecahan masalah matematis yang akan dicapai dengan yang diamati di sekolah. Oleh karena itu, perlu melakukan penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika berbasis kontekstual materi luas di kelas IV SD Kartika XVII-1 Pontianak. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan evaluasi pembelajaran yang menggabungkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan masalah kontekstual yang merujuk pada masalah nyata, khususnya dalam pembelajaran matematika. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran

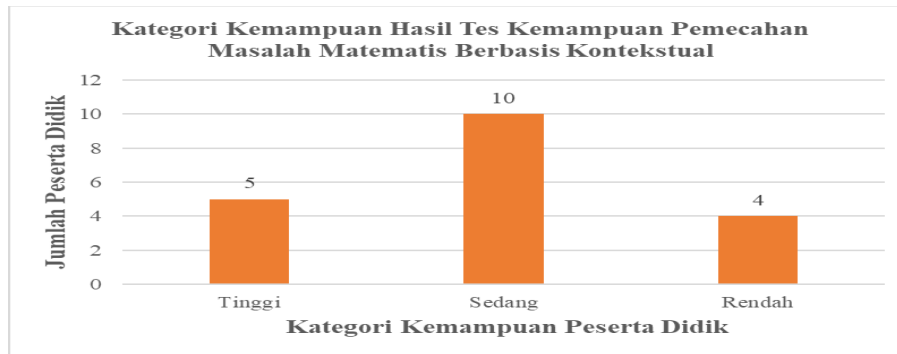
yang lebih jelas dan rinci tentang kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik berbasis kontekstual di sekolah.

## **METODE**

Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Creswell (Sudaryono, 2017) metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Lokasi penelitian di SD Kartika XVII-1 Pontianak dengan lama waktu penelitian selama 4 hari dari 13-14 April 2023 dan 17-18 April 2023. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *mixed method*. Populasi penelitian adalah 19 peserta didik kelas IV SD Kartika XVII-1 Pontianak. Adapun, dari populasi penelitian ditentukan subjek yang menjadi sampel penelitian yaitu 6 peserta didik dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Objek penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual materi luas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengukuran dan wawancara dengan instrumen penelitian yang digunakan tes dan pedoman wawancara. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif yaitu hasil tes yang dianalisis menggunakan skor yang diperoleh peserta didik dan analisis data kualitatif yaitu hasil skor tes yang diperoleh dideskripsikan menggunakan kata-kata dengan hasil wawancara yang ditranskripsikan dan dianalisis data yang diperlukan. Hasil tes dan wawancara disajikan dan ditriangulasikan sebagai bentuk pengecekan keabsahan data untuk memperoleh data yang valid mengenai kemampuan peserta didik.

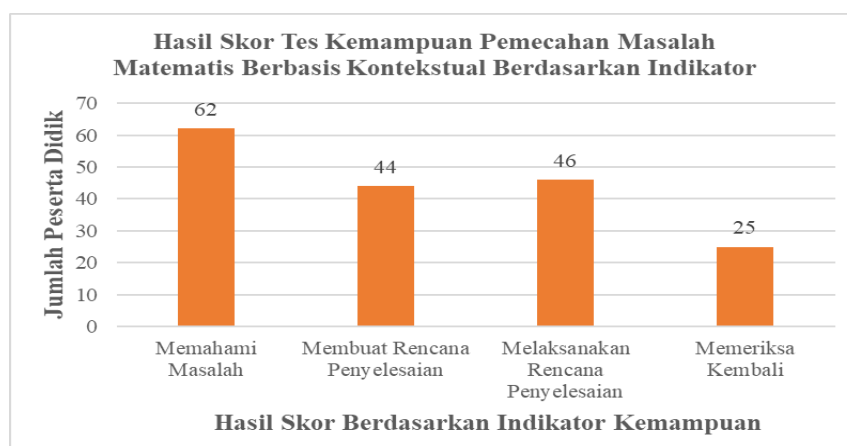
## **HASIL**

Berdasarkan temuan yang sudah diperoleh, kemudian temuan tersebut disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual peserta didik. Berikut disajikan diagram batang data pengkategorian kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual pada peserta didik kelas IV SD Kartika XVII-1 Pontianak.



**Gambar 1** Kategori kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual peserta didik.

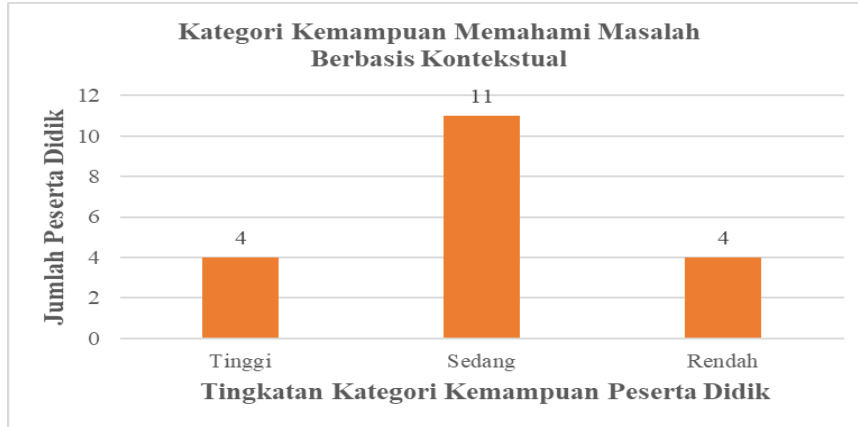
Indikator kemampuan yang dikemukakan oleh George Polya merupakan indikator yang digunakan dalam penelitian. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual yaitu 1) kemampuan memahami masalah berbasis kontekstual yaitu peserta didik mampu memahami apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal, 2) kemampuan membuat rencana penyelesaian berbasis kontekstual yaitu peserta didik mampu menggambarkan bangun datar dan menuliskan rumus luas yang tepat, 3) kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian berbasis kontekstual yaitu peserta didik mampu mengimplementasikan rumus luas yang digunakan, mensubstitusikan angka dan menuliskan hasil perhitungan, dan 4) kemampuan memeriksa kembali berbasis kontekstual yaitu peserta didik mampu memeriksa langkah-langkah yang sudah dikerjakan dan membuat kalimat kesimpulan. Berikut disajikan diagram batang data skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual berdasarkan indikator.



**Gambar 2** Data skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual berdasarkan indikator.

### **Kemampuan Memahami Masalah Berbasis Kontekstual**

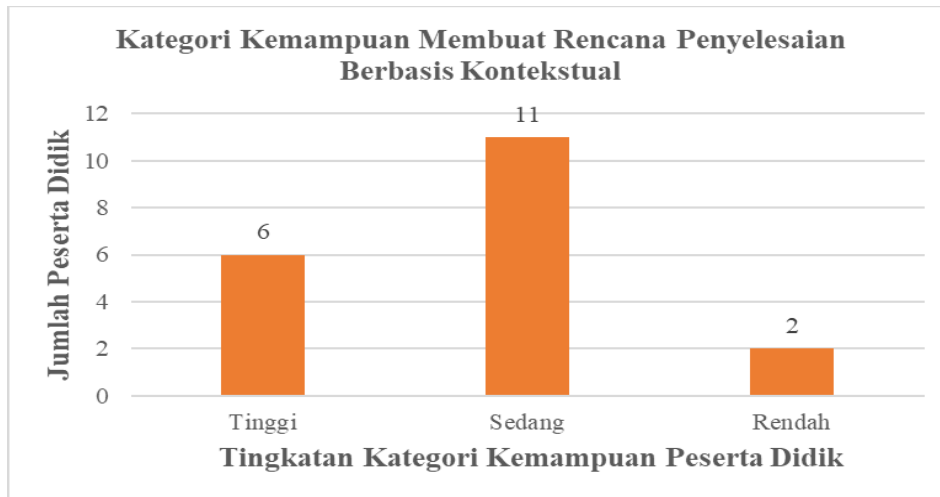
Berikut disajikan diagram batang data pengkategorian kemampuan memahami masalah berbasis kontekstual.



**Gambar 3** Kategori kemampuan memahami masalah berbasis kontekstual.

### **Kemampuan Membuat Rencana Penyelesaian Berbasis Kontekstual**

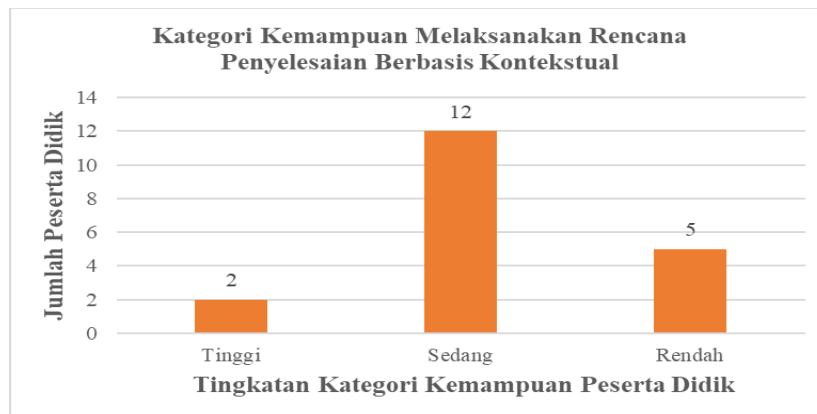
Berikut disajikan diagram batang data pengkategorian kemampuan membuat rencana penyelesaian berbasis kontekstual.



**Gambar 4** Kategori kemampuan membuat rencana penyelesaian berbasis kontekstual.

### **Kemampuan Melaksanakan Rencana Penyelesaian Berbasis Kontekstual**

Berikut disajikan diagram batang data pengkategorian kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian berbasis kontekstual.



**Gambar 5** Kategori kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian berbasis kontekstual.

### **Kemampuan Memeriksa Kembali Berbasis Kontekstual**

Berikut disajikan diagram batang data pengkategorian kemampuan memeriksa kembali berbasis kontekstual.



**Gambar 6** Kategori kemampuan memeriksa kembali berbasis kontekstual.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum seberapa baik peserta didik kelas IV SD Kartika XVII-1 Pontianak dapat menyelesaikan soal matematis berbasis kontekstual. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik adalah 177 dari 380 dan persentase sebesar 46,57%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis berbasis kontekstual termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian (Fatmawati, 2018) yang menemukan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika berada pada kategori sedang.

Tingkatan kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual digunakan untuk mempresentasikan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan data yang telah disajikan, terlihat bahwa 10 peserta didik termasuk dalam kategori kemampuan sedang, 5 peserta didik termasuk dalam kategori kemampuan tinggi, dan 4 peserta didik termasuk dalam kategori kemampuan rendah. Berdasarkan fakta yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kemampuan peserta didik masuk kategori sedang (52,63%), diikuti kategori tinggi (26,31%), dan kategori rendah (21,05%). Adapun, kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual berdasarkan indikator disajikan sebagai berikut:

### **Kemampuan Memahami Masalah Berbasis Kontekstual**

Berdasarkan informasi skor yang telah diberikan diperoleh skor 62 dari 114 dengan persentase 54,38% untuk kemampuan memahami masalah berbasis kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik tidak dalam kondisi terbaiknya, mereka sudah memiliki kemampuan untuk memahami masalah. Hasil skor tes ini kemudian ditampilkan dalam kategori berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, dengan mayoritas kemampuan peserta didik berada pada kategori sedang yang diwakili oleh 11 orang dengan persentase 57,89%. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika berbasis kontekstual menunjukkan bahwa untuk butir 1 sebagian besar kemampuan peserta didik berada pada tingkat kategori tinggi yaitu sebanyak 12 orang dan persentase sebesar 63,15%, dan untuk butir 2 sebagian besar kemampuan peserta didik berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 10 orang dan persentase sebesar 52,63%.

Kemampuan peserta didik dalam menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal merupakan indikator memahami masalah berbasis kontekstual. Beberapa peserta didik pada kategori tinggi tidak mampu menjelaskan kembali apa yang telah mereka pahami, dengan mayoritas peserta didik kategori tinggi mampu menuliskan dan menjelaskan kembali apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal. Kemampuan peserta didik kategori sedang dalam menuliskan dan menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal kurang maksimal. Peserta didik kategori rendah tidak mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang diminta dari pertanyaan secara tertulis dan menjelaskannya kembali.

Berdasarkan temuan penelitian ini, kemampuan memahami masalah berbasis kontekstual termasuk dalam kategori sedang. Hal ini kemudian sejalan dengan temuan penelitian (Aspiandi & Nursangaji, 2020) yang menemukan bahwa peserta didik dengan

kategori tinggi dapat menemukan masalah dengan menuliskan dan mengulangi apa yang dipahami dan dituntut dari pertanyaan. Peserta didik pada kategori sedang hanya dapat mengidentifikasi masalah dengan menuliskan dan mengulangi apa yang dipahami dan dituntut dari soal, dan beberapa peserta didik tidak mampu memahami soal yang diminta. Peserta didik kategori rendah tidak menuliskan dan mengulangi apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal.

### **Kemampuan Membuat Rencana Penyelesaian Berbasis Kontekstual**

Berdasarkan informasi skor yang telah diberikan diperoleh skor 44 dari 77 dengan persentase 57,89%. Untuk kemampuan membuat rencana penyelesaian berbasis kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik tidak dalam kondisi terbaiknya, mereka sudah memiliki kemampuan untuk membuat rencana. Hasil skor tes ini kemudian ditampilkan dalam kategori berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, dengan mayoritas kemampuan peserta didik berada pada kategori sedang yang diwakili oleh 11 orang dengan persentase 57,89%. Hasil tes kemampuan membuat rencana penyelesaian berbasis kontekstual menunjukkan bahwa untuk butir 1 sebagian besar kemampuan peserta didik berada pada tingkat kategori sedang yaitu sebanyak 9 orang dan persentase sebesar 47,36% dan untuk butir 2 sebagian besar kemampuan peserta didik berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 7 orang dan persentase sebesar 36,84%.

Kemampuan peserta didik merencanakan model matematis dengan menggambarkan bangun datar, mensubstitusikan angka dan menuliskan rumus luas yang tepat untuk digunakan merupakan indikator membuat rencana penyelesaian berbasis kontekstual. Peserta didik kategori tinggi mampu menuliskan dan menjelaskan kembali penyusunan model matematis dengan menuliskan dan menjelaskan kembali gambar bangun datar dan rumus luas yang digunakan. Peserta didik kategori sedang sebagian sudah mampu menuliskan dan menjelaskan kembali penyusunan model matematis dengan menuliskan dan menjelaskan kembali gambar bangun datar dan rumus luas yang digunakan namun sebagian yang lain kurang tepat dalam menuliskan dan menjelaskan rumus karena tidak memahami apa yang sudah dituliskan pada lembar jawaban. Peserta didik kategori rendah tidak mampu menuliskan dan menjelaskan kembali gambar bangun datar dan rumus luas yang digunakan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, kemampuan membuat rencana penyelesaian masalah matematis berbasis kontekstual termasuk dalam kategori sedang. Hal ini kemudian sejalan dengan temuan penelitian (Ulfa et al., 2022) yang menemukan bahwa meskipun peserta

didik tidak dalam kondisi terbaiknya, mereka sudah memiliki kemampuan untuk membuat rencana penyelesaian tersebut. Tidak mengetahui rencana apa yang akan digunakan untuk membuat model matematis yang tepat dalam soal merupakan faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan membuat rencana penyelesaian berbasis kontekstual.

### **Kemampuan Melaksanakan Rencana Penyelesaian Berbasis Kontekstual**

Berdasarkan informasi skor yang telah diberikan diperoleh skor 46 dari 114 dengan persentase 40,35% untuk kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian berbasis kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik kurang memiliki kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian berbasis kontekstual. Hasil skor tes ini kemudian ditampilkan dalam kategori berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, dengan mayoritas kemampuan peserta didik berada pada kategori sedang yang diwakili oleh 12 orang dengan persentase 63,15%. Hasil tes kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian berbasis kontekstual menunjukkan bahwa untuk butir 1 sebagian besar kemampuan peserta didik berada pada tingkat kategori sedang yaitu sebanyak 11 orang dan persentase sebesar 57,89%, dan untuk butir 2 sebagian besar kemampuan peserta didik berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 11 orang dan persentase sebesar 57,89%.

Kemampuan peserta didik menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah dengan cara menuliskan rumus yang digunakan, mensubstitusikan angka ke dalam rumus dan menuliskan hasil yang diperoleh dalam perhitungan merupakan indikator melaksanakan rencana penyelesaian berbasis kontekstual. Peserta didik kategori tinggi mampu menuliskan dan menjelaskan kembali rumus yang digunakan, substitusi angka yang ditulis ke dalam rumus dan hasil yang diperoleh dari perhitungan namun kurang maksimal karena masih terdapat kekurangan penulisan satuan yang seharusnya digunakan pada satuan luas. Peserta didik kategori sedang kurang mampu menuliskan dan menjelaskan kembali rumus yang digunakan, substitusi angka yang ditulis ke dalam rumus dan hasil yang diperoleh dari perhitungan. Peserta didik kategori rendah tidak mampu menuliskan dan menjelaskan kembali rumus yang digunakan, substitusi angka yang ditulis ke dalam rumus dan hasil yang diperoleh dari perhitungan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian berbasis kontekstual termasuk dalam kategori sedang. Hal ini kemudian sejalan dengan temuan penelitian (Melindarwati & Munandar, 2022) yang menemukan bahwa peserta didik sudah mengikuti rencana penyelesaian dengan melakukan perhitungan sesuai dengan rumus

yang telah disusun sebelumnya, namun masih ada peserta didik yang salah karena melakukan perhitungan tidak tepat sehingga hasil perhitungan pada saat menuliskan jawaban tidak benar.

### **Kemampuan Memeriksa Kembali Berbasis Kontekstual**

Berdasarkan informasi skor yang telah diberikan diperoleh skor 25 dari 77 dengan persentase 36,89%. untuk kemampuan memeriksa kembali berbasis kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki kemampuan memeriksa kembali berbasis kontekstual. Hasil skor tes ini kemudian ditampilkan dalam kategori berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, dengan mayoritas kemampuan peserta didik berada pada kategori sedang yaitu 9 orang dengan persentase 47,36%. Hasil tes kemampuan memeriksa kembali berbasis kontekstual menunjukkan bahwa untuk butir 1 sebagian besar kemampuan peserta didik berada pada tingkat kategori sedang dan rendah yaitu sebanyak 8 orang dan persentase sebesar 42,10% dan untuk butir 2 sebagian besar kemampuan peserta didik berada pada kategori sedang dan rendah yaitu sebanyak 9 orang dan persentase sebesar 36,84%.

Kemampuan peserta didik menuliskan kalimat memeriksa kembali dan membuat kalimat kesimpulan adalah indikator kemampuan memeriksa kembali berbasis kontekstual. Peserta didik kategori tinggi mampu menuliskan dan menjelaskan kembali cara memeriksa kembali dan membuat kalimat kesimpulan namun kurang maksimal. Peserta didik kategori sedang kurang mampu menuliskan dan menjelaskan kembali cara memeriksa kembali dan membuat kalimat kesimpulan. Peserta didik kategori rendah tidak mampu menuliskan dan menjelaskan kembali cara memeriksa kembali dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, kemampuan memeriksa kembali berbasis kontekstual termasuk dalam kategori sedang. Meskipun dikategorikan sedang, namun kemampuan ini merupakan kemampuan minoritas yang dicapai oleh peserta didik. Hal ini kemudian sejalan dengan temuan penelitian (Melindarwati & Munandar, 2022) peserta didik pada kemampuan memeriksa kembali sebagian besar tidak melaksanakan dan tidak membuat kalimat memeriksa kembali dan kalimat kesimpulan. Kemudian (Martin & Kadarisma, 2020) menginterpretasikan faktor penyebabnya karena peserta didik sudah yakin bahwa jawaban yang ditulis benar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual masuk kategori sedang dengan persentase 46,57%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual namun kurang maksimal. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual terdiri atas 4 indikator. Pertama, kemampuan memahami masalah berbasis kontekstual dengan persentase 54,38%. Kedua, kemampuan membuat rencana penyelesaian berbasis kontekstual dengan persentase 57,89%. Ketiga, kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian berbasis kontekstual dengan persentase 40,35%. Keempat, kemampuan memeriksa kembali berbasis kontekstual dengan persentase 36,89%. Berdasarkan hasil persentase indikator kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis kontekstual yang telah disajikan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mayoritas yang dimiliki oleh peserta didik yaitu kemampuan membuat rencana penyelesaian dan kemampuan minoritas yang dimiliki oleh peserta didik yaitu kemampuan memeriksa kembali berbasis kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, A. M. I. T. , & Nur, S. (2018). *Model Pembelajaran Problem Posing Solving : Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Sukabumi : Jejak.
- Aspiandi, H., & Nursangaji, A. (2020). Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Bangun Datar di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(11), 1-8, DOI: 10.26418/jppk.v9i11.43350.
- Ekayana, S. D., Hermanto, D., & Affaf, M. (2020). Profil Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Kontekstual Berdasarkan Perbedaan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 8(2), 165. <https://doi.org/10.25273/jems.v8i2.7605>
- Fatmawati, F. (2018). Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas XI Sma Negeri 1 Majene. *Jurnal Sainifik*, 4(1), 63-73. <https://doi.org/10.31605/sainifik.v4i1.145>
- Roebyanto, G., & Harmini. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika untuk PGSD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S., & Radiyatul. (2014). Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 53-61. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/603/515>

- Helmon, A., & Sennen, E. (2020). Pembelajaran Matematika Melalui Pemecahan Masalah: Urgensi dan Penerapannya. *JIPD) Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 51–56. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd>
- Kemdikbud. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018*. <http://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- Kemdikbud. (2022a). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2022/06/033\\_H\\_KR\\_2022Salinan-SK-Kabandan-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-CapaianPembelajaran.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2022/06/033_H_KR_2022Salinan-SK-Kabandan-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-CapaianPembelajaran.pdf).
- Kemdikbud. (2022b). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan\\_20220215\\_093900\\_Salinan%20Kepmendikbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan%20Kepmendikbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf).
- Martin, I., & Kadarisma, G. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Pada Materi Fungsi. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(6), 641–651. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i6.641-652>
- Melindarwati, T., & Munandar, D., R. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Materi Bilangan Bulat. *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)*, 7(1), 13–24. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/49>
- Mulyati, T. (2013). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1-15. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2807>
- Rohmah, D. I., & Rosyidi, A. H. (2022). Analisis Kegagalan Siswa SMA Dalam Pemecahan Masalah Kontekstual Materi Kesebangunan. *Jurnal MATHEdunesa*, 11(3), 765–778. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/47514>
- Simatupang, R., & Napitupulu, E. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Efficacy Siswa pada Pembelajaran Problem Based Learning. *PARADIKMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 29-39. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/paradikma/article/view/22944>
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulfa, L., Y., Roza, Y., & Maimunah. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi Jarak pada Bangun Ruang. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(3), 415–424. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Zakiyah, S., Usman, K., & Gobel, A. P. (2021). Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pembelajaran Daring pada Materi Persamaan Kuadrat. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i1.10268>